

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial (Muslim, 2013). Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial (Xiao, 2018).

Perkembangan keberagaman etnis di Indonesia, terutama melalui program transmigrasi, telah memberikan dampak besar terhadap interaksi sosial. Semakin meningkatnya keberagaman etnis membawa variasi dalam kegiatan interaksi antarindividu maupun kelompok, yang bisa bersifat positif maupun negatif. Abdullah (2001) dalam Putri (2024), mencatat bahwa kehidupan manusia selalu diwarnai oleh keberagaman, termasuk dalam hal warna kulit, etnis, agama, dan bahasa. Pemahaman terhadap perbedaan dan

kemampuan berinteraksi yang baik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu dan kelompok.

Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, indentifikasi, simpati dan empati. Imitasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor meniru orang lain. Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada juga perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat (Mulyadi & Liauw, 2020).

Indonesia ibarat sebuah taman yang ditumbuhi aneka bunga berwarna-warni. Akan tetapi, jika keragaman itu tidak dikelola dengan baik, konflik akan mudah pecah. Terdapat beberapa etnis besar di Indonesia antara lain: Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bali, Minangkabau, Batak, Dayak, Bugis, dan Cina. Sebagai negara yang multietnis, tidak hanya bentuk fisik melainkan juga sistem religi, hukum, arsitektur, obat-obatan, makanan, dan kesenian orang Indonesia pun berbeda-beda menurut etnisnya (Taum, 2006).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan beragam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, serta sistem nilai yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia sekaligus tantangan dalam

mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Interaksi antarsuku seringkali melahirkan akulturasi budaya, integrasi sosial, bahkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Kemajemukan dalam masyarakat akan berpengaruh dalam proses interaksi yaitu bagaimana hubungan antaretnik. Menurut Royce, dikutip oleh Sadilla (1997), dalam Suryaningsi (2019) ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar etnik dalam masyarakat majemuk, yaitu 1) kekuasaan (power); 2) persepsi (perception); 3) tujuan (purpose). Kekuasaan merupakan faktor utama dalam menentukan situasi hubungan antaretnik. Kelompok dominan yang menentukan 'aturan permainan' dalam masyarakat majemuk tersebut. Tetapi kelompok ini sangat jarang merasa sebagai salah satu dari sekian kelompok etnik masyarakat di mana mereka berada. Biasanya faktor demografis, politis, budaya lokal memengaruhi kelompok tertentu untuk memiliki kekuasaan. Faktor kedua yaitu persepsi atau sebuah pengamatan. Persepsi antaretnik mengambil bentuk konkret dalam simbol dan stereotype. Simbol dan stereotype merupakan hasil dari pergaulan antaretnik dan bukan hasil dari pengamatan satu arah. Persepsi suatu kelompok terhadap kelompok lainnya mungkin cocok pada suatu situasi, tetapi mungkin pula bertentangan pada situasi yang lain, karena kedua manifestasi pengamatan ini dasar operasinya bergerak

antara mitos dan realitas. Selain kekuasaan dan persepsi, hubungan antaretnik ditentukan pula oleh tujuan atau kepentingan-kepentingan tertentu dari masing-masing kelompok. Usaha untuk meraih kepentingan kelompok etnik dalam suatu masyarakat majemuk banyak dilakukan karena kepentingan tertentu, seperti kepentingan agama, pembangunan daerah, golongan ekonomi tertentu dan lainlain. Hubungan antaretnik yang terjalin pada masyarakat majemuk terdiri atas hubungan antarsesama etnik 'asal', hubungan etnik 'asal' dengan etnik 'pendatang', dan hubungan antarsesama etnik 'pendatang'. Pola interaksi yang terbentuk terdiri atas adanya hubungan kerja sama, persaingan dan juga konflik.

Di Provinsi Bengkulu secara garis besar dapat dibagi pada beberapa wilayah yang mempunyai kearifan lokal berdasarkan suku atau kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu, di Provinsi Bengkulu terdapat cukup banyak suku bangsa yang memiliki ciri-ciri budaya sendiri. Setiap suku bangsa tersebut memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. . Suku-suku yang telah hidup secara turun temurun di Provinsi Bengkulu antara lain adalah : suku Rejang; suku Serawai, suku Melayu Bengkulu, suku Pasemah, suku Lembak, suku Muko-Muko, Suku Enggano, suku Kaur dan lainnya (Mahdi et al., 2019).

Berbicara masyarakat multietnik di wilayah tertentu, maka ada istilah yang disebut dengan kelompok mayoritas dan

kelompok minoritas. Golongan atau kelompok sosial yang jumlahnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya maka disebut kelompok minoritas karena jumlahnya tergolong sedikit, dan telah bercampur dengan etnik lain yang telah menetap lama. Sebaliknya kelompok sosial yang jumlahnya lebih banyak dan telah dahulu menempati wilayah tersebut maka disebut kelompok mayoritas (Asis, 2018).

Bintunan merupakan salah satu desa yang ada di provinsi Bengkulu, dengan mayoritas asli penduduk nya suku Rejang, tetapi tidak hanya itu, di desa Bintunan juga terdapat masyarakat suku pendatang diantaranya yaitu suku Jawa, Suku Minang, Suku Batak dll yang mendiami sebagian wilayah desa Bintunan.

Karena itu, diperlukan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar untuk dapat melakukan interaksi dengan individu lain, agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Begitupun, jika individu ingin diterima dalam lingkungan sosial maka dapat dipastikan individu tersebut menerima dan menghormati budaya yang berlaku pada lingkungan sosial. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, mungkin peribahasa itulah yang dapat menggambarkan usaha masyarakat migran mendatangi daerah yang baru perlunya melakukan penyesuaian dan membawa diri sehingga terjadi

proses sosial seperti terjadinya interaksi sosial sampai pada tahap sosialisasi bagi masyarakat pendatang lainnya.

Secara empiris, kehidupan sosial masyarakat di Desa Bintunan menunjukkan kondisi yang harmonis dan jarang terjadi konflik. Hubungan antara masyarakat multietnik berjalan baik, mampu menjalin hubungan sosial yang akrab melalui kegiatan bersama seperti gotong royong, kerja bakti, peringatan hari besar dan kegiatan adat desa. Walaupun terdapat perbedaan bahasa dan adat istiadat, kedua kelompok masyarakat ini memiliki tingkat toleransi dan rasa saling menghormati yang tinggi. Sikap keterbukaan dan kebersamaan tampak dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan tempat tinggal, kegiatan ekonomi, maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial di Desa Bintunan berjalan secara positif dan berorientasi pada kerukunan serta solidaritas sosial.

Fenomena sosial inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai Pola Interaksi Sosial Masyarakat multietnik di Desa Bintunan Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat multietnis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya kajian komunikasi

antarbudaya dan interaksi sosial, serta memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam memperkuat toleransi, solidaritas, dan keharmonisan antarwarga di lingkungan multikultural.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi masyarakat multietnik di desa Bintunan Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya pola interaksi masyarakat multietnik di desa Bintunan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pola interaksi masyarakat multietnik di Desa Bintunan Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial masyarakat multietnik di desa Bintunan.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa hal berikut:

1. Interaksi sosial antara masyarakat multietnik di desa Bintunan
2. Bentuk interaksi yang dikaji mencakup interaksi dalam kehidupan sehari-hari
3. Informan dalam penelitian ini dibatasi pada warga dari beberapa suku yang tinggal di desa Bintunan, termasuk pemerintah desa dan warga umum usia dewasa.

4. Penelitian tidak membahas aspek politik atau ekonomi secara mendalam, kecuali yang berkaitan langsung dengan interaksi sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial, terkait dengan studi interaksi sosial dan hubungan antarsuku di masyarakat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai interaksi sosial antara kelompok etnis di masyarakat majemuk

b. Bagi masyarakat

Dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antarwarga dari suku yang berbeda

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sosial dan budaya antar kelompok etnis.